

#### IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### A. Letak Geografis

Sebelum berlakunya PP No. 16 tahun 1992, wilayah Kecamatan Wedarijaksa terdiri dari 34 desa termasuk wilayah pembantu Bupati Juwana. Namun sejak tanggal 9 Juli 1992, setelah diresmikannya pembentukan Kecamatan Trangkil yang dulunya menjadi satu dengan Kecamatan Wedarijaksa, maka pembagiannya adalah sebagai berikut: Kecamatan Trangkil berjumlah 16 desa dan Kecamatan Wedarijaksa berjumlah 18 desa. Letak Kecamatan Wedarijaksa adalah 9 km dari Ibukota Kabupaten Pati ke arah utara. Batas-batas wilayah Kecamatan Wedarijaksa adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Trangkil dan Laut Jawa
- b. Sebelah Selaatan : Kecamatan Juwana dan Laut Jawa
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Pati
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Tlogowungu

Luas wilayah Kecamatan Wedarijaksa adalah 40,85 km<sup>2</sup> dengan daerah tertinggi 36 meter dari permukaan laut, terendah 1 mdpl, dan rata-rata ketinggian ialah 4 mdpl. Kecamatan Wedarijaksa terdiri dari 2.178 ha lahan sawah, 874 ha lahan bukan sawah dan 1.033 lahan bukan pertanian. Tipe iklim dari Kecamatan Wedariajaksa adalah E 1. Tahun 2016, Kecamatan Wedarijaksa tercatat memiliki 124 hari hujan dengan curah hujan tertinggi 301 mm pada bulan Oktober dan curah hujan terendah 45 mm pada bulan Agustus, sedangkan suhu tertinggi pada tahun 2016 adalah 34°C dan suhhu terendahnya adalah 24°C. Jenis tanah yang

ada di Kecamatan Wedarijaksa adalah Red Yellow Mediteran, Latosol, dan Regosol.

## **B. Keadaan Penduduk**

Keadaan penduduk pada suatu daerah umumnya selalu mengalami perubahan disetiap tahunnya. Perubahan tersebut disebabkan oleh tingginya angka kelahiran, angka kematian dan perpindahan penduduk baik yang datang maupun yang pergi.

### **1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Setiap wilayah terdapat komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Apabila jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak seimbang maka akan mengakibatkan rendahnya fertilitas dan rendahnya angka pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk Kecamatan Wedarijaksa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kecamatan Wedarijaksa Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pria	29.450	48,89
Wanita	30.793	51,11
Jumlah	60.243	100

Sumber: *Kecamatan Wedarijaksa Dalam Angka 2017*

Tabel 5 menjelaskan bahwa Kecamatan Wedarijaksa didominasi oleh penduduk dengan jenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk Kecamatan Wedarijaksa tahun 2016 tercatat 60.243 jiwa yang terdiri dari 29.450 jiwa penduduk laki-laki dan 30.793 jiwa penduduk perempuan dengan selisih 2,22%.

## 2. Struktur Penduduk Berdasarkan Usia

Menurut undang-undang tenaga kerja No. 13 Tahun 2003, usia produktif adalah usia antara 15 sampai 64 tahun dan usia non produktif adalah usia antara 0 sampai 14 tahun serta usia diatas 64 tahun. Jika jumlah penduduk suatu daerah memiliki usia produktif lebih besar dari pada yang tidak produktif maka daerah tersebut akan cepat mengalami kemajuan. Jumlah penduduk berdasarkan golongan usia dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kecamatan Wedarijaksa Berdasarkan Golongan Usia Tahun 2016

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
<15	13.487	22,39
15-64	41.577	69,01
>64	5.178	8,60
Jumlah	60.243	100

Sumber: *Kecamatan Wedarijaksa Dalam Angka 2017*

Tabel 6 menjelaskan bahwa persentase tertinggi penduduk di Kecamatan Wedarijaksa ialah sebesar 69,01% yang berada pada rentang usia 15 sampai 64 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Wedarijaksa termasuk dalam golongan usia produktif. Apabila potensi tersebut dimanfaatkan dengan baik maka penduduk yang berusia produktif tersebut dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pembangunan diberbagai sektor yang salah satunya ialah sektor pertanian.

### 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan suatu hal yang penting terhadap kualitas hidup bagi setiap masyarakat, oleh sebab itu semakin baik tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat maka akan menghasilkan calon-calon tenaga kerja yang berkualitas. Keadaan penduduk di Kecamatan Wedarijaksa berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Keadaan Penduduk Kecamatan Wedarijaksa Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Belum sekolah	10.231	17,31
Tidak tamat sekolah	2.630	4,45
Tamat SD	9.540	16,14
Tamat SMP/ sederajat	11.730	19,85
Tamat SMA/ sederajat	15.370	26,00
Tamat D3	5.163	8,74
Tamat S1	3.468	5,87
Tamat S2	9.68	1,64
Jumlah	59.100	100

Sumber: *Monografi Kecamatan Wedarijaksa 2017*

Tabel 7 menjelaskan bahwa mayoritas tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Kecamatan Wedarijaksa adalah SMA/ sederajat yang berjumlah 15.370 orang dengan persentase sebesar 26,00%. Selain itu, ada juga penduduk yang sudah menyelesaikan jejang pendidikan S1 dan S2 meskipun persentasenya kecil yaitu 5,87% tamat S1 dan 1,64% tamat S2. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran penduduk Kecamatan Wedarijakasa akan pentingnya pendidikan sangatlah tinggi, sehingga dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan tingkat pengetahuan yang luas akan mempengaruhi sikap dan pola pikir dalam kemajuan pembangunan daerah tersebut. Meskipun demikian, masih ada

penduduk yang tidak menyelesaikan studinya atau tidak sekolah yang berjumlah 2.630 dengan persentase 4,45%.

#### 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Wedarijaksa ialah dibidang pertanian. Namun, karena letak geografis Kecamatan Wedarijaksa berbatasan dengan laut jawa, maka potensi dibidang kelautannya juga cukup besar khususnya garam. Hal tersebut menyebabkan masyarakat yang berada di wilayah pesisir bekerja sebagai pekerja tambak dan industri pembuatan garam briket dan garam halus.

Tabel 8. Keadaan Penduduk Kecamatan Wedarijaksa Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2016

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Pertanian	15.937	33,12
Industri Pengolahan	1.174	2,44
Perdagangan	9.680	20,12
Jasa-Jasa	2.385	4,96
PNS	13.795	28,67
TNI/POLRI	567	1,18
Lainnya	4.576	9,51
Jumlah	48.114	100

Sumber: *Monografi Kecamatan Wedarijaksa 2017*

Tabel 8 menjelaskan bahwa pertanian merupakan mata pencaharian yang paling dominan di Kecamatan Wedarijaksa berjumlah 15.937 orang dengan persentase sebesar 33,12% dari total keseluruhan penduduk yang bekerja. Dilihat dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keseharian penduduk Kecamatan Wedarijaksa bekerja sebagai petani sebagai penggarap lahan sendiri, maupun sebagai buruh tani. Sedangkan mata pencaharian dengan jumlah dan

persentase terendah yang ada di Kecamatan Wedarijaksa terdapat pada TNI/POLRI yang berjumlah 567 orang dengan persentase 1,18%.

### C. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi setiap lembaga dalam rangka untuk menciptakan tujuan pendidikan. Sarana pendidikan yang lengkap akan meningkatkan mutu sekolah dan menjadikan tolak ukur penilaian masyarakat terhadap lembaga tersebut. Sarana pendidikan di Kecamatan Wedarijaksa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Sarana Pendidikan di Kecamatan Wedarijaksa Tahun 2016

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Murid	Guru
TK	18	987	154
SD/Sederajat	33	5.630	406
SMP/Sederajat	9	2.344	208
SMA/Sederajat	4	553	69

Sumber: *Kecamatan Wedarijaksa Dalam Angka 2017*

Tabel 9 menjelaskan bahwa sarana pendidikan di Kecamatan Wedarijaksa sudah tergolong maju karena hampir disetiap desa di Kecamatan Wedarijaksa terdapat sarana pendidikan/sekolahan mulai dari TK hingga SMA/Sederajat, sedangkan sarana pendidikan dengan jumlah sekolah, murid, dan guru terbanyak terdapat pada jenjang SD/Sederajat dengan jumlah 33 sekolah, 5.630 murid dan 406 tenaga pengajar/guru.

#### D. Keadaan Pertanian

Lahan pertanian yang ada di Kecamatan Wedarijaksa di manfaatkan petani untuk ditanami tanaman pangan, palawija dan hortikultura. Kecamatan Wedarijaksa merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi penghasil hortikultura khususnya bawang merah. Untuk saat ini, sebagian lahan pertanian juga ditanami tebu, selain tanahnya yang cocok untuk ditanami tanaman penghasil gula tersebut, Kecamatan Wedarijaksa lokasinya juga dekat dengan dua pabrik gula terbesar di Kabupaten Pati yaitu PG. Trangkil dan PG. Pakis Baru sehingga sebagian masyarakat berminat untuk menanam tebu. Berikut adalah luas dan persentase lahan pertanian dan lahan bukan pertanian di Kecamatan Wedarijaksa tahun 2016.

Tabel 10. Luas dan Persentase Penggunaan Lahan Pertanian dan Bukan Pertanian Tahun 2016

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Pertanian		
1.1	Lahan Sawah	2178	53,32
	Irigasi	1819	44,53
	Tadah Hujan	359	8,79
1.2	Lahan Bukan Sawah	874	21,40
	Tegal/Kebun	87	2,13
	Lainnya (tambak, kolam, empang, hutan Negara dll)	787	19,27
2	Lahan Bukan Pertanian	1033	25,29
	Jumlah	4.085	100

Sumber: *Kecamatan Wedarijaksa Dalam Angka 2017*

Tabel 10 menjelaskan bahwa penggunaan lahan dibagi menjadi dua yaitu lahan pertanian dan lahan bukan pertanian, lahan pertanian untuk lahan sawah memiliki luas sebesar 2178 ha dengan persentase 53,32%, hal tersebut

menunjukkan angka yang paling tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan lahan bukan sawah dengan luas sebesar 874 ha dan persentasenya sebesar 21,40%. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Wedarijaksa memanfaatkan lahan yang mereka miliki dengan bercocok tanam di sawah dan mayoritas lahannya merupakan lahan pertanian.

Disamping bercocok tanam di sawah, ada sebagian masyarakat setempat yang beternak. Meskipun ternak yang dikembangkan masyarakat masih dalam skala kecil, akan tetapi cukup beragam jenisnya. Beberapa jenis populasi ternak yang dikembangkan oleh masyarakat ialah sapi potong sebanyak 3.901 ekor, sapi perah, dan kerbau.

Besarnya potensi pertanian di Kecamatan Wedarijaksa yang tergolong cukup maju dan di dukung dengan hasil yang cukup tinggi khususnya bawang merah. Dengan demikian kondisi perekonomian petani setempat dan kesejahteraan petani akan meningkat. Hal tersebut dapat terlaksana karena adanya kelompok-kelompok tani yang memanfaatkan peluang dalam berusaha tani bawang merah, beberapa kelompok tani yang aktif dalam meningkatkan produksi dan kualitas dari bawang merah Khas Pati ialah Kelompok Tani Ngudi Makmur, Among Karya dan Sedoru Sentosa yang berada di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa.

### **1. Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Wedarijaksa**

Bawang merah merupakan jenis tanaman hortikultura semusim yang dapat tumbuh pada suhu udara 25 – 32<sup>o</sup>C dengan kelembapan 50 – 70%. Kecamatan Wedarijaksa merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0 – 4 mdpl,



dikarenakan lokasi tersebut berada di dekat pantai utara pulau Jawa. Oleh sebab itu Kecamatan Wedarijaksa merupakan wilayah yang cocok ditanami bawang merah.

Secara keseluruhan kegiatan usahatani bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa sudah mengikuti SOP (Standar Operasional Prosedur) yang baik dan benar, mulai dari penyiapan bibit, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Adapun kegiatan usahatani bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa adalah sebagai berikut:

a. Penyiapan Benih

Dalam hal pengadaan benih, petani memperolehnya dengan cara membeli benih dari Kabupaten Nganjuk, mayoritas petani di Kecamatan Wedarijaksa menggunakan varietas benih Tajuk (Thailand Nganjuk) karena petani setempat meyakini bahwa varietas tersebut cocok dengan kondisi dan struktur tanah di Kecamatan Wedarijaksa. Benih bawang merah yang baik hendaknya telah disimpan selama 2-3 bulan dengan ukuran 2 cm memiliki bentuk yang bagus, tidak cacat, berwarna merah tua mengkilap. Kebutuhan benih untuk usahatani bawang merah tergantung pada luasnya lahan yang digarap dengan menyesuaikan jarak tanamnya, umumnya petani menggunakan ukuran kotak untuk satuan lahan jika diukur dalam  $m^2$  yaitu sekitar  $70m^2$  untuk satu kotak lahan, sedangkan jumlah benih yang dibutuhkan ialah 150 kg per kotak dalam satu musim tanam.

b. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dilakukan untuk meratakan permukaan tanah menciptakan lapisan tanah yang gembur untuk memperbaiki drainase, dan

mengendalikan sebaran gulma. Tahapan yang dilakukan petani bawang merah dalam pengolahan lahan yaitu:

#### 1) Penggemburan Tanah

Tahap ini dilakukan dengan menggunakan traktor, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah saat pembuatan bedeng, kemudian pada saat penggemburan tanah diberikan pupuk Organik sebanyak 200kg/kotak, ZA sebanyak 30 – 40 kg/kotak dan Urea 10 – 15 kg/kotak sebagai pupuk dasar yang diaplikasikan tiga hari sebelum tanam. Setelah pemberian pupuk dasar tanah akan diistirahatkan selama satu minggu.

#### 2) Pembuatan Bedengan Dan Saluran Air

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh area tanam yang sesuai dengan pertumbuhan tanaman, bedengan dibuat dengan lebar 40 – 50cm, tinggi bedengan sekitar 30 – 60 cm, sedangkan saluran air dibuat dengan lebar 80 – 100 cm, setelah semuanya selesai dilanjutkan dengan tahap pembuatan lubang dan jarak tanam.

#### 3) Pembuatan Lubang Dan Jarak Tanam

Tahap ini dilakukan untuk membuat lubang dengan jarak tanam yang telah disesuaikan untuk proses penanaman bibit agar tanaman bawang merah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pembuatan lubang dapat dilakukan dengan menggunakan bambu ataupun bilah kayu dengan kedalam  $\frac{3}{4}$  dari umbi bibit, sedangkan jarak tanamnya sekitar 10 – 15 cm atau satu setengah kepalan tangan orang dewasa.

### c. Penanaman

Penanaman dilakukan sehari setelah pengolahan tanah dan pembuatan bedengan selesai. Sebelum kegiatan penanaman dilakukan tanah harus disiram terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi tanah yang lembab sehingga memudahkan petani dalam proses penanaman. Bibit yang sudah dipotong dan siap ditanam dimasukkan kedalam lubang tanam yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan penanaman pada umumnya dilakukan di pagi hari pada pukul 06:00 – 09:00 karena sinar matahari di waktu pagi sangatlah baik untuk tanaman bawang merah.

### d. Pemeliharaan

Pemeliharaan meliputi beberapa kegiatan diantaranya penyiraman tanaman, penyiangan, pengendalian HPT, dan pemberian pupuk susulan. Penyiraman dilakukan satu kali dalam sehari untuk menjaga kelembapan pada tanah, kemudian penyiangan dilakukan satu kali dalam satu musim tanam guna untuk mengatasi gulma yang tumbuh disekitar area tanam bawang merah karena keberadaan gulma dapat mengganggu pertumbuhan tanaman bawang merah, kegiatan ini dilakukan dengan dua cara yaitu dibersihkan dengan cara mencabut dengan tangan/sabit, kemudian cara ke dua dapat dilakukan dengan menggunakan herbisida sesuai dengan takaran yang dianjurkan. Selanjutnya ialah pengendalian HPT yang dilakukan selama tiga kali dalam satu minggu pada saat tanaman berumur 12 – 48 hari dengan cara penyemprotan, penyemprotan dilakukan dengan menggunakan berbagai macam jenis pestisida, dan insektisida tergantung hama apa yang sedang menyerang tanaman tersebut. Langkah terakhir

dalam pemeliharaan yaitu pemberian pupuk susulan agar tanaman bawang merah tidak kekurangan nutrisi, beberapa jenis pupuk yang diberikan yaitu pupuk KCL dengan takaran dosis 20 – 30 kg/kotak, NPK 30 – 40 kg/kotak dan pupuk TSP sebanyak 30 – 40 kg/kotak. Pemupukan susulan ini dilakukan 15 – 20 hari setelah tanam dengan rentang waktu satu minggu sekali.

#### e. Panen

Bawang merah dapat di panen setelah umur 60 hari setelah tanam, pemanenan ini dilakukan dengan cara manual yaitu mencabut seluruh bagian tanaman dari dalam tanah lalu diikat menjadi beberapa ikatan. Tanaman bawang merah yang siap di panen memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya bau/aroma khas yang keluar dari umbinnya, kemudian kondisi daun sudah mulai mengering dan berjatuhan hingga menyentuh tanah. Kegiatan panen yang dilakukan petani bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa tidak dilakukan dengan sendiri melainkan menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga dengan upah Rp. 100.000/orang yang berjumlah 6 – 7 tenaga kerja dan jumlah tersebut menyesuaikan besarnya lahan yang digarap.

#### f. Pasca Panen

Penangan pasca panen tidak selalu dilakukan oleh semua petani bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa karena sebagian petani menjualnya dengan cara tebasan, sehingga tidak ada perlakuan lanjutan setelah panen dilakukan. Petani yang menjual dengan cara timbang biasanya melakukan beberapa kegiatan pasca panen seperti pengeringan, sortasi dan penyimpanan. Pengeringan merupakan cara yang terbilang cukup mudah dan tidak memerlukan keahlian khusus dan

cenderung tidak banyak mengeluarkan biaya, kegiatan ini memakan waktu tiga hari. Setelah melalui tahap pengeringan petani melakukan sortasi umbi bawang merah untuk memisahkan antara umbi yang memiliki kualitas bagus dan umbi yang tidak layak untuk dijual, umbi yang telah tersortir dengan kualitas yang tinggi akan cenderung lebih mahal harga jualnya, sehingga petani akan memperoleh keuntungan yang optimal. Kegiatan terakhir yaitu penyimpanan, penyimpanan hanya dilakukan pada umbi yang telah tersortir dengan kualitas rendah biasanya bawang merah dengan kualitas rendah akan dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar - pasar tradisional.